JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 4, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Pengembangan Objek Wisata Alam Bantole: Penguatan Potensi Wisata Permandian Alami Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tombang

Nurdian[1], Makmur[2], Haikal Sampeali[3], Nur Maratus Sholikah[4], Sahrul[5], Lucy Rahmawati[6], Arinil Hidayah Djafar[7], Lasmi[8], Hasrianti[9], Nur Annisa[10], Nuraini[11], Nur Ainun[12], Nirfa Nurdin[13], Siska[14]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14] Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Nurdian
dian42824@gmail.com

Abstrak:

Permandian Alam Bantole di Desa Tombang, Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu, memiliki potensi wisata air alami yang sangat menarik dengan karakter kejernihan air, panorama alam yang asri, serta nilai kearifan lokal yang masih kuat. Namun, pengelolaannya masih terbatas dan belum terarah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat potensi Bantole melalui pemberdayaan masyarakat dan kolaborasi antara mahasiswa KKN UIN Palopo dengan pemuda serta aparat desa. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan participatory rural appraisal yang meliputi observasi lapangan, sosialisasi, pelatihan promosi digital, serta penataan fasilitas wisata berbasis gotong royong. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan wisata berkelanjutan, terbentuknya kelompok pengelola wisata (Pokdarwis), dan peningkatan daya tarik Bantole melalui media sosial. Pengabdian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara masyarakat dan perguruan tinggi menjadi kunci pengembangan wisata berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pengabdian masyarakat, Wisata Alam Bantole, Kearifan lokal, Desa Tombang, Pengembangan wisata*

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan daerah, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun pelestarian budaya. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki beragam potensi wisata alam yang tersebar di berbagai daerah, salah satunya adalah Kabupaten Luwu di Provinsi Sulawesi Selatan. Potensi ini jika dikelola dengan baik dapat menjadi daya tarik wisata unggulan sekaligus mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Salah satu destinasi wisata alam yang menyimpan pesona luar biasa adalah Permandian Alam Bantole yang terletak di Desa Tombang, Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu. Permandian ini dikenal dengan kejernihan airnya, suasana alam yang masih asri, serta panorama yang menenangkan sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun dari luar daerah.

Copyright © 2025 The Author(s)

Dalam proses pengembangannya, mahasiswa KKN UIN Palopo turut berperan aktif dengan bekerja sama bersama pemuda desa dan masyarakat setempat untuk membangun, menata, serta memperkenalkan Bantole sebagai salah satu destinasi wisata potensial di Masyarakat dan social media. Keterlibatan mahasiswa, pemuda, dan masyarakat tersebut menunjukkan adanya sinergi dalam upaya pemberdayaan lokal, meskipun masih terdapat keterbatasan sarana prasarana, promosi, dan pola pengelolaan berbasis masyarakat. Namun, partisipasi aktif ini menjadi langkah awal yang penting untuk menjadikan Bantole sebagai destinasi wisata yang berdaya saing (Yoeti, 2008).

Pengembangan objek wisata Bantole menjadi penting karena selain dapat memperkuat identitas lokal, juga mampu membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. (Sunaryo, 2013) dengan strategi pengelolaan yang tepat, Bantole berpotensi menjadi destinasi wisata alam unggulan di Kabupaten Luwu yang tidak hanya menawarkan keindahan, tetapi juga mendukung pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, artikel ini berfokus pada kajian potensi, tantangan, serta langkah pengembangan objek wisata Bantole agar mampu bertransformasi menjadi destinasi wisata air alami yang wajib dikunjungi.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Tombang, Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu, selama program Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Palopo berlangsung. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif (*participatory approach*), yaitu pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena keberhasilan pengembangan wisata berbasis komunitas sangat bergantung pada partisipasi langsung warga sebagai subjek, bukan objek kegiatan (Ife & Tesoriero, 2016).

Kegiatan pengabdian dirancang secara kolaboratif antara tim mahasiswa, pemerintah desa, dan kelompok pemuda agar tercipta rasa memiliki terhadap destinasi wisata. Setiap kegiatan dilaksanakan dengan prinsip gotong royong, kemandirian, dan keberlanjutan (sustainability).

Tahapan pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi dan pemetaan potensi wisata untuk mengidentifikasi kondisi alam, aksesibilitas, serta fasilitas yang tersedia. Data ini digunakan untuk merancang kegiatan prioritas yang sesuai dengan kebutuhan lapangan.
2. Pelibatan masyarakat melalui kegiatan gotong royong, seperti pembersihan area wisata, penataan jalur akses, serta pembuatan fasilitas sederhana seperti tempat sampah dan spot foto. Tahapan ini bertujuan menumbuhkan rasa memiliki terhadap kawasan wisata.
3. Dilaksanakan pelatihan promosi digital bagi pemuda desa untuk mengelola media sosial wisata, khususnya akun Instagram "@wisata_bantole_dstombang". Kegiatan ini memperkenalkan strategi promosi berbasis konten visual agar Bantole dikenal lebih luas.
4. Metode analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menginterpretasi hasil kegiatan, perubahan sosial, dan dampak terhadap masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Aspek Sosial dan Partisipatif

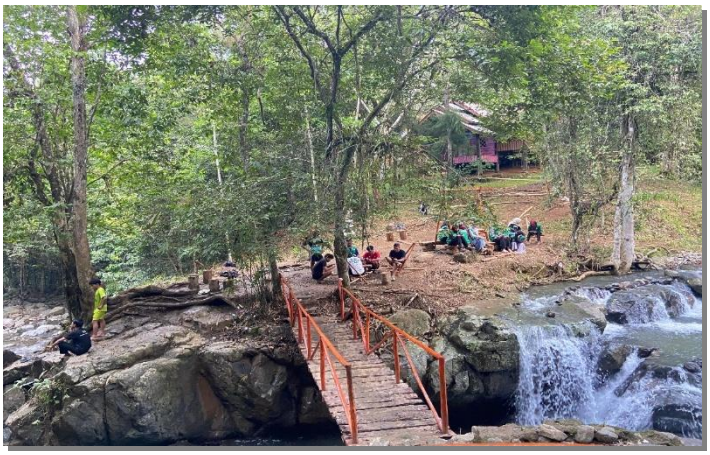
Perubahan sosial menjadi dampak paling menonjol dari kegiatan pengabdian ini. Sebelum kegiatan dimulai, masyarakat Desa Tombang cenderung memandang Bantole hanya sebagai tempat rekreasi biasa, bukan aset ekonomi maupun simbol identitas lokal. Minimnya koordinasi, belum adanya lembaga pengelola, serta rendahnya rasa kepemilikan terhadap kawasan wisata membuat potensi alam tersebut tidak berkembang optimal Risfaisal, kaharuddin & nasrah (2020).

Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini berhasil mengubah paradigma tersebut. Arnstein, Sherry R. (1969) masyarakat mulai dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan wisata. Pemuda desa berperan aktif dalam pembersihan kawasan permandian, penataan jalur menuju lokasi, dan pembangunan fasilitas sederhana seperti gazebo, tempat duduk bambu, serta papan petunjuk arah. Proses gotong royong yang dilakukan secara rutin memperkuat kohesi sosial di antara warga dan menghidupkan kembali semangat kolektivitas yang selama ini mulai memudar.

Fenomena ini sejalan dengan teori *community empowerment* dari Ife & Tesoriero (2016), yang menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak dapat dipaksakan dari luar, melainkan harus tumbuh dari kesadaran kolektif dan partisipasi aktif warga. Kegiatan pengabdian menjadi katalis yang mendorong masyarakat untuk memahami bahwa mereka bukan sekadar penerima manfaat wisata, melainkan aktor utama dalam pengelolaan dan pelestariannya.

Keterlibatan mahasiswa KKN juga berperan penting sebagai jembatan pengetahuan. Mahasiswa tidak hanya membantu secara teknis, tetapi juga memberikan edukasi mengenai pentingnya kebersihan, manajemen wisata, dan konsep pembangunan berkelanjutan. Kolaborasi antara generasi muda kampus dan masyarakat lokal membentuk ekosistem sosial baru yang dinamis gabungan antara semangat intelektual dan kearifan lokal.

Selain memperkuat solidaritas sosial, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran identitas budaya. Masyarakat mulai mengenali nilai historis di balik nama “Bantole”, yang berasal dari cerita rakyat tentang kebiasaan warga zaman dahulu menyelam di Sungai Batiok lalu berjalan ke Bantole sambil merokok. Cerita ini kini dijadikan narasi budaya yang memperkaya nilai jual wisata Bantole. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak sosial, tetapi juga membangun kesadaran historis dan budaya lokal.



Gambar 1.1 Lokasi Wisata Bantole yang Menjadi Objek Pengembangan

Copyright © 2025 The Author(s)

Aspek Ekonomi dan Digitalisasi Wisata

Dari sisi ekonomi, kegiatan pengabdian memberikan dampak langsung dan tidak langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Sebelum program berlangsung, aktivitas ekonomi di sekitar Bantole sangat minim. Namun setelah adanya pelatihan digital marketing dan promosi wisata, masyarakat mulai memahami pentingnya memanfaatkan teknologi untuk memperluas jaringan pengunjung.

Melalui pelatihan ini, masyarakat dilatih untuk mengambil foto dan video wisata, membuat narasi promosi yang menarik, dan mengelola akun media sosial. Akun resmi Instagram @wisata_bantole_dstombang kini menjadi platform utama promosi wisata, menampilkan keindahan alam Bantole, kisah lokal masyarakat, dan berbagai kegiatan desa. Dalam dua bulan pertama, akun ini mendapatkan ratusan pengikut dan beberapa unggahannya bahkan dibagikan ulang oleh akun wisata regional putra & pitana (2010).

Keberhasilan ini membuktikan teori Rahman & Hasan (2021) bahwa promosi digital berbasis partisipasi masyarakat efektif meningkatkan visibilitas destinasi wisata pedesaan. Selain itu, digitalisasi ini menciptakan *digital literacy* baru bagi masyarakat pedesaan yang sebelumnya belum akrab dengan teknologi.

Efek ekonominya mulai terasa melalui peningkatan jumlah pengunjung, terutama dari daerah sekitar Kecamatan Walenrang dan Luwu Raya. Peningkatan kunjungan ini memunculkan peluang usaha baru, seperti warung kopi, penjualan makanan lokal, jasa penitipan kendaraan, dan penyewaan pelampung sederhana. Beberapa warga bahkan mulai mengembangkan usaha kecil berbasis ekonomi kreatif, seperti penjualan suvenir dan hasil kerajinan lokal.

Selain efek ekonomi langsung, kegiatan ini juga membangun kapasitas wirausaha masyarakat. Melalui diskusi dan pendampingan, masyarakat mulai belajar menghitung biaya operasional wisata, menentukan harga tiket masuk, dan mengelola keuangan sederhana. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya menghasilkan peningkatan ekonomi jangka pendek, tetapi juga meningkatkan literasi finansial masyarakat desa Utami, D.D. (2023).

Aspek Lingkungan dan Keberlanjutan

Kawasan Bantole merupakan sumber air alami yang menjadi bagian penting dari ekosistem Desa Tombang. Oleh karena itu, dimensi lingkungan menjadi aspek yang sangat ditekankan dalam kegiatan ini. Sebelum pengabdian dilakukan, pengelolaan lingkungan di sekitar Bantole belum tertata; banyak sampah plastik dari pengunjung, jalur air belum teratur, dan vegetasi di sekitar area wisata mulai rusak akibat aktivitas manusia yang tidak terkontrol.

Melalui kegiatan gotong royong dan kampanye lingkungan bertajuk “Bantole Bersih dan Asri”, masyarakat diajak untuk kembali menanamkan nilai-nilai ekologis yang sudah menjadi bagian dari budaya Luwu. Kampanye ini tidak hanya berbentuk ajakan, tetapi juga tindakan nyata seperti pembuatan tempat sampah permanen, penanaman pohon di sekitar area wisata, dan pemasangan papan peringatan ramah lingkungan.

Perubahan perilaku mulai terlihat: masyarakat kini secara rutin melakukan kegiatan kebersihan setiap akhir pekan, bahkan tanpa kehadiran mahasiswa pendamping. Air sungai yang dulunya mulai keruh kini kembali jernih, dan area sekitar wisata tampak lebih tertata. Kegiatan ini memperkuat prinsip *sustainable tourism* sebagaimana dikemukakan oleh UNWTO (2021), bahwa keberhasilan pariwisata harus menjaga keseimbangan antara kelestarian lingkungan dan manfaat ekonomi.

Selain itu, kegiatan ini menanamkan kesadaran ekologis kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja dilibatkan dalam kegiatan penghijauan dan edukasi lingkungan, agar mereka memahami bahwa pelestarian alam bukan sekadar kewajiban moral, tetapi bagian dari tanggung jawab sosial terhadap masa depan desa Rahmat & Maulidatul Khoiriyah (2022).

Peran Mahasiswa KKN dan Masyarakat

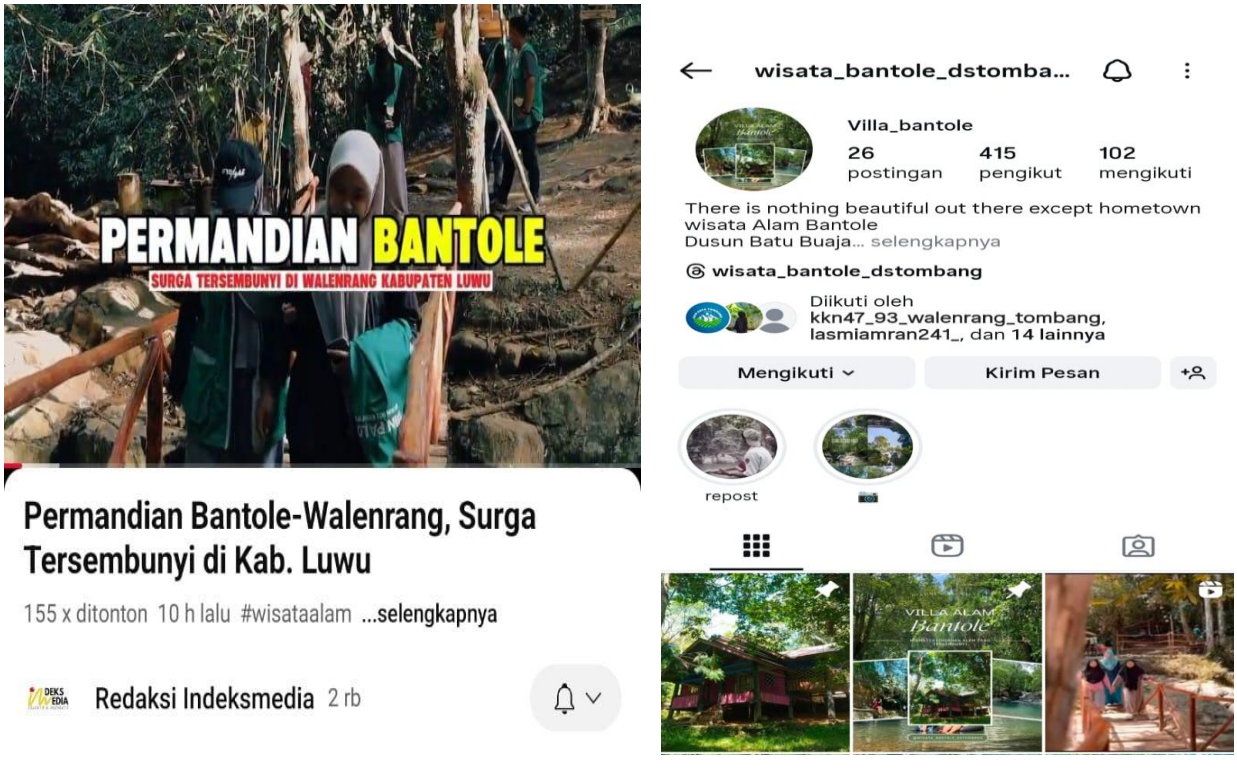
Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa mahasiswa KKN UIN Palopo yang berjumlah 13 orang berkolaborasi dengan pemuda desa, pengelola wisata bantole dan masyarakat setempat dalam membangun serta menata kawasan Bantole. Bentuk kegiatan yang dilakukan antara lain pembersihan area permandian, penataan akses jalan masuk, pemasangan papan informasi sederhana, serta promosi melalui media sosial. Kehadiran mahasiswa KKN menjadi stimulan yang memotivasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap pengembangan wisata desa. Hal ini menunjukkan adanya praktik *communitybased tourism* di mana masyarakat menjadi pelaku utama dalam pengelolaan wisata dengan dukungan pihak eksternal.



Copyright © 2025 The Author(s)



Gambar 1.2 Kegiatan Kolaborasi Mahasiswa KKN Bersama Pemuda Desa Tombang Dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Wisata Bantole



Gambar 1.3 Upaya promosi dan publikasi wisata Bantole oleh mahasiswa KKN dan pemuda Desa Tombang melalui media digital

Tantangan Pengembangan

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan Bantole masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya:

1. Keterbatasan sarana prasarana seperti fasilitas bilas, tempat parkir, dan area istirahat yang memadai.
2. Minimnya promosi sehingga Bantole belum banyak dikenal di luar wilayah Luwu.
3. Kurangnya dukungan pemerintah daerah, baik dalam bentuk kebijakan maupun bantuan anggaran pengembangan.
4. Belum adanya pengelolaan terpadu, karena masih sebatas inisiatif mahasiswa KKN dan masyarakat tanpa wadah kelembagaan yang jelas.

Analisis SWOT Objek Wisata Bantole

Tabel 1: Analisis SWOT Objek Wisata Bantole

NO	Faktor Internal	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
1.	Potensi Alam	- Air jernih alami -Suasana sejuk - Lingkungan asri dan alami	- Fasilitas terbatas (toilet, parkir,Gazebo).
2.	Masyarakat & Sosial	- Dukungan masyarakat lokal - -Peran aktif mahasiswa KKN dan pemuda	- Belum ada kelembagaan resmi Partisipasi belum merata

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tombang, Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu, telah berhasil meningkatkan potensi wisata alam Permandian Bantole melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kearifan lokal. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan nyata dalam tiga dimensi utama: sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pertama, dari aspek sosial, terjadi peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga serta mengembangkan kawasan wisata. Nilai gotong royong dan kebersamaan yang sempat memudar kini kembali hidup dan menjadi landasan utama pengelolaan wisata desa. Kedua, dari aspek ekonomi, pelatihan promosi digital mendorong masyarakat untuk aktif memperkenalkan potensi Bantole melalui media sosial. Hal ini berdampak pada meningkatnya kunjungan wisatawan dan tumbuhnya usaha kecil di sekitar kawasan wisata. Ketiga, dari aspek lingkungan, masyarakat menunjukkan kepedulian tinggi terhadap kebersihan dan pelestarian sumber daya alam. Melalui kegiatan rutin dan kampanye lingkungan, kualitas lingkungan di area wisata menjadi lebih baik dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa sinergi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pemerintah desa dapat menjadi model efektif dalam membangun wisata berbasis partisipasi dan keberlanjutan. Bantole kini tidak hanya menjadi tempat wisata, tetapi juga simbol kemandirian masyarakat desa yang mampu memadukan nilai-nilai tradisional dengan inovasi digital. Untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, diperlukan tindak lanjut berupa peningkatan fasilitas dasar, pendampingan berkelanjutan dalam promosi wisata, serta kerja sama lintas sektor agar Bantole dapat berkembang menjadi destinasi unggulan Kabupaten Luwu yang mencerminkan keindahan alam sekaligus nilai-nilai budaya masyarakatnya.

Copyright © 2025 The Author(s)

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Universitas Islam Negeri Palopo, yang telah memberikan fasilitas, dukungan akademik, serta lingkungan ilmiah yang kondusif bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Ust . Makmur S.Pd., M.Pd., selaku Dosen pembimbing Lapangan utama yang dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, dan masukan konstruktif selama proses penyusunan artikel ini.
3. Bapak Syahrul S.H., selaku kepala Desa Tombang,Aparat Desa,tokoh Agama,tokoh adat, Dan seluruh masyarakat desa tombang yang telah membantu kami selama KKN di desa Tombang. serta semua pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun material. Semoga segala bantuan dan kebaikan menjadi amal jariyah dan mendapat ganjaran dari Allah SWT.
4. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan KKN Kelompok 93 Desa Tombang keluarga, yang telah semangat menyukseskan semua program kerja.

Referensi

Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. Journal of the American Institute of Planners, 35(4), 216–224.

Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation (3rd ed.). Pearson Education.

Rahman, A., & Hasan, N. (2021). Digital tourism and local empowerment in rural Indonesia. Unpublished manuscript.

UNWTO. (2021). Sustainable development of tourism: Policy and practice for global tourism. World Tourism Organization.

Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.

Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita.

Pitana, I. G., & Putra, I. N. D. (2010). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Andi Publisher.

Risfaisal, Kaharuddin & Nasrah (2020)**.***Dampak Sosial Ekonomi Objek Wisata Lappa Laona, Kab. Barru (Sulawesi Selatan).*

Utami, D.D. (2023). *Rural tourism entrepreneurship success factors* (studi faktor keberhasilan kewirausahaan pariwisata pedesaan).

Rahmat & Maulidatul Khoiriyah (2022)**.** *Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Eduwisata dan Ekowisata*.